



Propaganda Jepang di Indonesia Melalui Majalah *Djawa Baroe* pada Masa Kependudukan 1943

Japanese Propaganda in Indonesia through Djawa Baroe Magazine During The Occupation in 1943

Raisa Hashina Rosalini¹ dan Desi Dwi Prianti^{2*}

- ¹ Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia. Email: raisahashina@student.ub.ac.id
- ² Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia. Email: desidwip@ub.ac.id
- * Penulis Korespondensi

Article Info

Article History

Received
10 Jan 2022
Revised
26 Apr 2022
Accepted
28 Apr 2022

Keywords:

Djawa Baroe,
Japanese
occupation,
propaganda

Kata kunci:

Djawa Baroe,
propaganda,
pendudukan
Jepang

Abstract: War and propaganda become two inseparable aspects. When its occupation in Indonesia, Japan used various tool to influence and attract Indonesian's attention. Mass media became the most accessible tool used by Japan to give the doctrines and propaganda, especially *Djawa Baroe* magazines. This paper aims to analyze how the Japanese use the media, especially *Djawa Baroe* magazine, produced in 1943 in Indonesia as a propaganda tool in doctrine and mobilize its dominated society through the discourse analysis approach. The research was conducted through three stages of analysis, in which the results of the analysis were analyzed profoundly through the view of critical discourse analysis. The result shows six-issues categories can be discussed from 250 articles in *Djawa Baroe* magazine. Japanese military powers; area security by Japan; education, training, and knowledge were given to society; Japan and "the older brother"; enemies; and, community testimony and response. As a result, propaganda, doctrine and the application of Japanese cultural influences can be seen in the style of language, the use of sentences and images displayed in the article. Doctrine given by the Japanese government includes various aspects such as threat and fear from the enemies and kindness and attention.

Abstrak: Propaganda dan perang menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, propaganda dilakukan melalui berbagai cara dengan tujuan memengaruhi dan mengambil hati masyarakat. Media massa kemudian menjadi salah satu alat yang paling mudah digunakan dalam menyebarkan propaganda dan doktrin, salah satunya majalah *Djawa Baroe*. Melalui pendekatan analisis wacana, tulisan ini menganalisis bagaimana Jepang menggunakan media massa terutama majalah *djawa baroe* yang beredar pada 1943 sebagai alat propaganda dalam melancarkan doktrin serta memobilisasi masyarakat. Penelitian dilakukan dengan melalui tiga tahapan analisis yang selanjutnya hasil analisis ditelaah lebih dalam melalui pandangan analisis wacana kritis. Dari 250 artikel yang diteliti, dihasilkan enam kategori isu yang dibahas dalam majalah *Djawa Baroe*. Kekuatan militer Jepang; pengamanan wilayah oleh Jepang; pendidikan, pelatihan dan pengetahuan kepada masyarakat wilayah kemakmuran, Jepang dan saudara tua, musuh, serta kesaksian dan respon masyarakat. Hasilnya, propaganda, doktrin serta penerapan pengaruh budaya Jepang terlihat dari gaya bahasa, penggunaan kalimat serta gambar yang ditampilkan dalam artikelnya. Pemberian ancaman dan ketakutan tentang musuh serta kebaikan dan perhatian diberikan oleh Jepang.

PENDAHULUAN

Politik dalam media dan komunikasi menjadi dua hal yang tidak dapat diabaikan. Kemajuan media massa yang semakin pesat mengharuskan adanya regulasi serta kontrol terhadap media. Ini juga menjadi asumsi dalam kajian komunikasi politik yang mengatakan bahwa adanya persaingan politik mendorong para aktor politik untuk mencapai visibilitas dan dukungan publik (Seethaler, 2013, hal. 302).

Tidak dapat dipungkiri, keterkaitan antara politik dan sistem media sangat erat seperti penggunaan media televisi pada awal kemunculannya di Eropa. Ini dapat disebabkan adanya pengaruh faktor sejarah, sosial, dan budaya dari negara tertentu (Ciaglia, 2013, hal. 541; Pfetsch, 2004, hal. 344). Budaya komunikasi politik dan struktur yang berkembang menentukan komunikasi antara aktor politik dan media selama proses produksi pesan atau teks (Pfetsch, 2004).

Propaganda muncul ketika para penguasa mulai mengontrol media. Kontrol media dan propaganda merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Propaganda dapat didefinisikan dengan satu tujuan pasti, yakni sebagai upaya untuk memengaruhi opini, perilaku dan sikap tanpa memikirkan pengaruh itu sendiri (Rao, 1971, p. 95). Dengan melihat sejarahnya, propaganda digunakan sebagai instrumen atau alat untuk mengatur pihak tertentu yang dikontrol oleh pihak penguasa dominan dalam mempertahankan kekuasaannya. Ini juga terjadi ketika Jepang menjajah Indonesia.

Pada 1942, ketika Jepang menjajah Indonesia, mereka menganggap dirinya sebagai saudara tua yang akan membebaskan Indonesia dari bangsa barat. Namun kenyataannya, Jepang ingin

menguasai wilayah Indonesia dengan menggunakan berbagai pendekatan terhadap masyarakat Indonesia. Misalnya, penggunaan film (Nieuwenhof, 1984), penggunaan karya sastra (Dewi, Setyanto, & Ambarastuti, 2015), pementasan drama (Yoesoef, 2010), penggunaan media untuk menggerakkan program propagandanya (Irianti, 2014; Putri & Arif, 2018), hingga pendekatan melalui tokoh-tokoh masyarakat (Kurasawa, Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945, 2015). Ini juga untuk menerapkan ideologinya (Horner, 2005, p. 21).

Dalam rangka melakukan propaganda terhadap Bangsa Indonesia, Jepang membentuk sebuah departemen yang memiliki tujuan khusus mengatur, mengontrol, dan mengawasi aktivitas propaganda yang disebut dengan *Sendenbu* (departemen propaganda) (Kurasawa, Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945, 2015). *Sendenbu* dibentuk oleh badan pemerintahan kemiliteran Jepang (*Gunseikanbu*) yang bertanggung jawab atas aktivitas kegiatan propaganda serta informasi mengenai pemerintahan sipil (Kurasawa, Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945, 2015, hal. 247). Di bawah pengawasannya, dibentuk pula enam biro khusus untuk menangani propaganda sesuai dengan bidangnya seperti *Jawa Hôso Kanrikyoku* (Biro Pengawas Siaran Jawa); *Jawa Shinbunkai* (Perusahaan Koran Jawa); *Dômei* (Kantor Berita); *Jawa Engeki Kyôkai* (Perserikatan Oesaha Sandiwara Jepang); *Nihon Eigasha* atau *Nichi'ei* (Perusahaan Film Jepang); *Eiga Haikyûsha* atau *Eihai* (Perusahaan Pendistribusian Film).

Media komunikasi seperti surat kabar, radio, dan lain sebagainya turut dimanfaatkan oleh Jepang sebagai alat

propaganda, dan tidak luput dari pengawasan *Sendenbu* (Kurasawa, Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945, 2015). Hal ini juga yang menyebabkan penghapusan beberapa lembaga media, kontrol secara ketat terhadap media yang masih beroperasi, serta pengawasan terhadap penyebarannya. Selain itu, pergerakan politik dan organisasi juga diawasi dengan ketat dan dibatasi bahkan beberapa organisasi kemerdekaan dibubarkan dengan tujuan Gerakan-gerakan kemerdekaan dapat dicegah

Berbagai macam media massa juga turut dimanfaatkan oleh Jepang di bawah pengawasan *Sendenbu* (Kurasawa, 2015). Hal ini juga yang menyebabkan penghapusan beberapa lembaga media, kontrol secara ketat terhadap media yang masih beroperasi, serta pengawasan terhadap penyebarannya. Selain itu, pergerakan politik dan organisasi juga diawasi dengan ketat dan dibatasi bahkan beberapa organisasi kemerdekaan dibubarkan dengan tujuan gerakan-gerakan kemerdekaan dapat dicegah.

Dalam setiap aktivitas propaganda, propagandis dipilih untuk melancarkan usahanya. Dalam memilih propagandis, Jepang memiliki beberapa kriteria serta sangat berhati-hati dalam mencari orang yang benar-benar berbakat. Untuk menduduki posisi dikantor pusat, Jepang memilih perwira militer sedangkan untuk warga sipil kedudukan tertinggi adalah kepala seksi propaganda. Untuk menjadi staf *Sendenbu*, warga Indonesia harus memiliki dua kriteria penting. *Pertama*, seorang yang memiliki pengalaman sebelum perang misalnya politikus dan memiliki kedudukan dalam masyarakat. *Kedua*, seniman dan penulis yang bekerja dibawah *sendenbu*. Dalam hal ini, seorang guru sekolah dan guru agama merupakan orang yang paling disukai karena memiliki

pengaruh yang tinggi terhadap masyarakat (Kurasawa, 2015, hal. 254).

Pendekatan melalui Islam juga dilakukan oleh Jepang. Majalah-majalah dengan unsur Islami diberi izin terbit pada masa pendudukannya. Antara lain majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* yang bertujuan sebagai wadah aspirasi masyarakat muslim serta kepentingan dan upaya melawan sekutu. Majalah yang diterbitkan pada 1944 oleh organisasi Islam Masyumi ini berisikan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan propaganda (Benda, 1985, p. 198).

Pemilihan kiai sebagai propagandis juga menjadi prioritas militer Jepang. Berbeda pada masa penjajahan Belanda, Jepang memberikan peran sosial dan politik yang lebih besar terhadap Islam dan para pemimpinnya. Dalam pandangan Jepang, agama merupakan alat penting untuk memanipulasi pikiran rakyat. Oleh karenanya, para pemimpin Islam memiliki peran penting dalam mobilisasi propaganda (Kurasawa, Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945, 2015, hal. 304). Meskipun Islam sendiri dianggap agama yang asing dan hampir tidak ada kemiripan dengan agama yang ada di Jepang, Jepang menunjukkan perhatiannya kepada Islam secara lebih jauh. Misalnya, pembentukan perhimpunan Islam Jepang dan pelaksanaan pameran Islam dan konferensi Islam di Tokyo (Kurasawa, 2015, hal. 303). Misalnya, pada artikel mengenai eksploitasi majalah oleh kelompok *Islamic State (IS)* yang ditulis oleh Miron Lakomy (2020). Dalam tulisannya, Ia mengatakan bahwa majalah "*Dabiq*" menyerap teknik-teknik propaganda dengan menggunakan lapisan-lapisan manipulatif dalam kontennya (Lakomy, 2020, hal. 20). Hal ini diamini oleh Charlie Winter (2020) yang mengatakan bahwa media digunakan untuk memperluas pergerakannya,

pertahanan dari musuh serta melakukan serangan psikologis. Propaganda tidak hanya bentuk kesatuan dari komunikasi, tetapi sebuah alat untuk membentuk persepsi, manipulasi kognisi serta perilaku (Winter, 2020, hal. 5).

Dalam aktivitas propaganda, berbagai macam alat digunakan untuk melancarkan aksinya. Pada perang dunia I (1914-1918), negara-negara yang berperang menggunakan propaganda untuk mengontrol opini masyarakat serta menyebarkan pesan terhadap musuh maupun sekutu (Whelan, 2017, hal. 1). Selain itu, banyak pihak menyatakan bahwa perang psikologis sama penting dengan menggunakan alat-alat perang (Wilke, 2008, hal. 3916). Karena sifatnya yang terselubung, halus dan sederhana, menjadikan propaganda sebagai alat kontrol sosial yang secara mudah untuk memanipulasi dan persuasi (Fitzmaurice, 2018, hal. 64).

Pada Perang Dunia Pertama, misalnya, Inggris menggunakan karya-karya sastra dengan tujuan memperluas pasar propogandanya (Reeves, 1983). Film kemudian digunakan propogandis Inggris pada sekitar 1915. Dalam filmnya, pemerintah Inggris memproduksi film dengan menggambarkan kemenangan dan perang yang romantis dibandingkan mengajarkan mengenai kejahatan dan musuh perang. Dengan film tersebut, terbentuk rasa simpati dan antusias masyarakat terhadap pemerintahan selama perang.

Pada Perang Dunia Kedua, beberapa aktivitas persuasif diorganisasikan dengan ketat dan dikembangkan di bawah kepemimpinan seorang ahli (Fellows, 1959, hal. 185). Hal ini bertujuan untuk memberikan pengaruh opini secara maksimal. Propaganda di Asia sendiri dimulai saat Uni Soviet memberikan pelatihan terhadap

propogandis Asia dan literatur propoganda cetak berbahasa Asia pada 1920-an (Lieut.-Colonel G. E. Wheeler C.I.E., 1961, pp. 264-265).

Tulisan ini membahas propaganda yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia dengan majalah sebagai alat propoganda menjadi fokusnya. Penelitian ini dilakukan karena belum banyak penelitian mengenai propaganda media oleh Jepang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis wacana kritis. Peneliti ingin mengetahui bagaimana dominasi Jepang di Indonesia melalui teks majalah *Djawa Baroe?*. Dengan menggunakan analisis wacana kritis penulis ingin melihat bagaimana bahasa sebagai teks dapat berkontribusi dalam memproduksi struktur makro dan hubungannya dengan budaya dan ideologi (Ramanathan & Hoon, 2015, hal. 57; Eriyanto, 2011, hal. 7).

Salah satu fokus penelitian CDA adalah melihat hubungan antara wacana dan kekuatan sosial (van Dijk T. A., 1996, hal. 84). van Dijk mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis (CDA) banyak melibatkan kekuasaan dan ideologi, memandang bahwa kekuasaan merupakan sebuah penyalahgunaan. Menurutnya, kekuasaan bersifat opresif yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tertentu yang ditujukan kepada kelompok pasif (Wahyono, 2018, hal. 29). Menurut van Dijk, CDA merupakan penelitian analisis wacana yang berfokus pada penyalahgunaan sosial dan ketidakadilan berlaku, diproduksi, dilegitimasi dan menolak dalam teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik (van Dijk, 2015, hal. 466; van Dijk, 1995, hal. 20).

METODE

Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan antara bahasa atau teks dengan kekuatan dan/atau kekuasaan yang terjadi (Fairclough, 2013; van Dijk T. , 1993, hal. 249-250; Wodak & Meyer, 2001, hal. 1-2). Meskipun memiliki pandangan yang berbeda, baik Fairclough maupun van Dijk sama-sama memberikan poin penting dalam analisis wacana kritis bahwa kajian ini berhubungan dengan kekuasaan dan kepentingan sosial (Philo, 2007, hal. 176).

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian analisis wacana kritis yang menghubungkan kekuasaan Jepang dan dikaitkan dengan propaganda dalam media massa, terutama majalah. Meskipun telah banyak studi yang membahas mengenai kritik ketidakadilan sosial, analisis wacana kritis berfokus pada peran wacana dalam mereproduksi pesan dari pihak dominan (van Dijk, 1993, hal. 249) belum banyak dikerjakan, terutama di Indonesia. Van Dijk mengartikan analisis wacana kritis sebagai kajian analisis wacana mengenai bagaimana penyalahgunaan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan dimainkan, direproduksi, dan ditolak oleh teks (Wahyono, 2018, hal. 36).

Eriyanto (2009) mengatakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menelaah wacana tertulis secara kritis. Wacana yang dimaksud dapat berupa ras, gender, politik, dan lain-lain. Teks dan konteks dibutuhkan untuk memahami suatu wacana secara menyeluruh (Mukhlis, dkk, 2020). Konteks digunakan untuk mengetahui keterkaitan teks dengan aspek lain di luar bahasa seperti budaya dan sosial dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh.

Data yang menjadi penelitian ini adalah majalah *Djawa Baroe* yang terbit pada masa kependudukan Jepang di Indonesia. Artikel yang dipilih merupakan artikel dengan muatan berita, informasi dan hal-hal terkait, serta tidak mengikut sertakan artikel atau rubrik dengan muatan iklan. Majalah yang terbit di Jakarta pada 1943 ini di terbitkan di bawah naungan Djawa Shinbukai (perusahaan koran Jawa) yang bekerja sama dengan harian *Asia raya*.

Majalah *Djawa Baroe* diproduksi dengan menggunakan dua bahasa, yakni Indonesia dan Jepang sehingga diasumsikan bahwa pasar majalah bukan hanya dari masyarakat Indonesia, tetapi juga Jepang. Usaha propaganda pada majalah *Djawa Baroe* terlihat jelas dalam kontennya. Meskipun dikatakan menjadi sebuah majalah berita, tetapi majalah ini memuat kekuatan dan kehebatan tentara Jepang dalam medan perang (Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta, 2017).

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dijelaskan oleh Newman dalam buku "*Doing Social Research*" (2007, hal. 20-21), pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Pada awal penelitian, penulis mengidentifikasi data analisis yang menghasilkan majalah *Djawa Baroe* berdasarkan kriteria penelitian. *Kedua*, penulis menciptakan sistem untuk merekam aspek-aspek yang spesifik berupa kata kunci yang kemudian dicari, dianalisis dan di kelompokkan sesuai data. *Ketiga*, kata kunci ini diciptakan berdasarkan keterkaitannya dan untuk menjawab pertanyaan pada pertanyaan penelitian, bagaimana propaganda diterapkan dalam media majalah *Djawa Baroe*, dan bagaimana bentuk teks propaganda yang diproduksi Jepang dalam majalah.

Untuk mendapatkan keabsahan data, penulis melakukan pengecekan atau verifikasi autentitas dan kredibilitas data. Karena merupakan data arsip sejarah, verifikasi atau kritik sejarah dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber data sejarah serta kepercayaan atas data yang diteliti (Kuntowijoyo, 2013, hal. 77). *Pertama*, penulis melakukan autentisitas data melihat dari fisik data seperti kertas yang digunakan sudah mulai berubah warna, beberapa kertas robek dan tidak utuh, hingga penampilan gambar berwarna hitam putih yang sudah memburam. *Kedua*, pengecekan kredibilitas data dengan melihat latar belakang data penelitian. Majalah *Djawa Baroe* diproduksi di Jakarta pada periode 1942-1945 di bawah pengawasan *shinbun sha* bekerja sama dengan *Asia raya*.

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan analisis wacana yang digunakan Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2009, hal. 224) yang membedakan teks menjadi tiga tingkatan yang saling terhubung, teks, kognisi sosial, dan konteks. Penulis memusatkan perhatian pada teks dengan alasan objek penelitian merupakan teks berita. Teks sendiri dibedakan menjadi tiga dimensi. *Pertama*, struktur makro, merupakan makna umum atau global yang dapat terlihat dari tema atau topik yang ditonjolkan dalam sebuah artikel. *Kedua*, superstruktur, merupakan struktur wacana yang tersusun sebagai kerangka suatu teks kedalam berita secara utuh. *Ketiga*, struktur mikro, makna dari suatu wacana yang dapat diamati berdasarkan bagian kecil dalam teks seperti pilihan kata dan kalimat, gaya yang digunakan, proposisi, parafrase dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dihasilkan enam kategori yang

terdapat dalam majalah *Djawa Baroe*, yakni kekuatan militer Jepang; pengamanan wilayah oleh Jepang; pendidikan, pelatihan, dan pengetahuan kepada masyarakat wilayah kemakmuran; Jepang dan “Saudara Tua”; Musuh; dan, kesaksian dan respon masyarakat. Dalam penelitian ini, tidak semua artikel yang terdapat dalam majalah *Djawa Baroe* di analisis. Penulis berfokus pada artikel berita dan informasi serta mengesampingkan artikel cerita pendek, komik dan informasi penayangan acara hiburan seperti penayangan film. Artikel berita tersebut di antaranya bermuatan mengenai kekuatan militer Jepang, para tokoh pada masa pendudukan Jepang, informasi perang, suasana di Jawa maupun di Jepang.

Kekuatan Militer Jepang

Kekuatan militer Jepang menjadi kategori dengan artikel terbanyak dengan menginformasikan mengenai kemenangan dan kekuatan yang dimiliki oleh Tentara Jepang yang pada akhirnya banyak pula bermuatan penyerangan dan kekalahan para musuh atas kekuatan Jepang. Dalam artikel “*Industri besar Nippon jang hebat lagi dahsyat*” (edisi ke-2, terbit 15 Januari 2603/1943) berisi perkembangan industri kapal selam paling maju dengan pembuatan kapal yang cepat dan kuat untuk melawan musuh.

Kekuatan kapal selam juga disertai dengan adanya tentara atau awak kapal yang hebat di bawah kepemimpinan Yamato Damashi, seperti dalam artikel “*kapal selam Nippon*” (edisi ke-11 terbit 1 Juni 2603/1943). Kekuatan mengenai tentara atau yang disebut dalam majalah Bala Tentara Jepang banyak terlihat dalam beberapa artikel. Muatan artikel berisi mulai dari pelatihan hingga penunjukkan hasil yang telah dicapai banyak disampaikan Jepang dalam majalahnya

seperti dalam artikel “*pelatihan jang seroe-dahsjat sangat untuk mendarat dihadapan moeseoh*” (edisi ke-8, 15 April 2603/1943) yang menjelaskan kemenangan perang yang diperoleh karena latihan yang giat.

Pengamanan Wilayah

Pengamanan wilayah oleh Jepang yang memaparkan informasi mengenai upaya Jepang mendirikan dan melibatkan banyak tokoh dan organisasi untuk memudahkan mendoktrin dan mobilisasi rakyat Indonesia. Misalnya, pembentukan *Djawa Seinendan* yang merupakan barisan pemuda Indonesia atau melibatkan tokoh-tokoh nasionalis Indonesia untuk melancarkan propagandanya.

Pelaksanaan pengawasan dan pengamanan dilakukan Jepang dengan berbagai cara dengan harapan dapat mempertahankan kekuasaan di daerah yang dikuasainya, terutama di Indonesia. Pembentukan organisasi serta mengikutsertakan para tokoh masyarakat dalam aktivitas propagandanya dilakukan dengan tujuan memudahkan doktrin kepada masyarakat seperti dalam beberapa artikel yang membahas mengenai *Seinendan* atau barisan para pemuda. Artikel edisi ke-17 (terbit 1 September 2603) dengan judul “*koempoelan besar Djawa Seinendan*” berisikan latihan para pemuda di Jawa dengan menunjukkan semangat berjuang serta kemauan dan tenaga yang sesuai sebagai pemuda Jawa.

Perkumpulan besar dari berbagai daerah kemudian menunjukkan keinginannya untuk bergabung bersama Jepang dalam memerangi musuh dengan mengirimkan surat kepada pemerintah Jepang seperti dimuat dalam artikel dengan judul “*madjoe serempak membela tanah air*” (edisi ke-19 terbit 1 Oktober

2603/1943). Artikel yang terdiri dari 3 halaman ini berisikan 7 kelompok sukarela dari berbagai daerah seperti Surabaya, Cilacap, dan Bogor yang ingin ikut serta menjadi tentara pembela tanah air yang tulisannya diwakili oleh para tokohnya masing-masing seperti Kiayi H. Mansoer dan 9 orang lainnya yang merupakan perwakilan dari kaum muslimin di Yogyakarta dan Jawa.

Dari kalangan wanita, barisan sukarela juga terbentuk dengan menyatakan keinginan pihak wanita untuk mengabdikan kepada Tanah Air yang disampaikan oleh R. A. Radjamirah yang merupakan wakil anggota *Foedjinkai* Bogor (*Foedjinkai/Fujinkai* merupakan organisasi wanita yang bertugas sebagai pertahanan garis akhir yang mendukung perekonomian dan pengadaan berbagai alat yang dibutuhkan selama masa perang) (Mackie, 2003, hal. 109).

Pendidikan, pelatihan, dan pemberian pengetahuan.

Pelatihan serta pendidikan diberikan Jepang untuk memengaruhi pikiran masyarakat Indonesia. Berbagai pelatihan mulai dari pertanian, pengaruh-pengaruh Jepang hingga pertahanan diberikan Jepang dengan maksud memberikan kemajuan pada masyarakat itu sendiri.

Jepang memberikan pendidikan kepada semua kalangan tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Pemberian pendidikan dan pengetahuan dilakukan Jepang mulai dari pemberian ilmu tata cara membaca huruf-huruf Jepang, pemberian latihan kepada para guru, hingga mengirim para pemuda untuk belajar di Jepang. Artikel dengan judul “*pemoeda-pemoeda jang belajar di Nippon*” (edisi ke-11, terbit 1 Juni 2603/1943) menginformasikan para

pemuda yang telah dikirim diberi pengajaran mengenai berbagai macam hal yang dibutuhkan untuk kepentingan Tanah Air.

Tidak hanya pendidikan formal, pelatihan dan pendidikan keterampilan juga diberikan Jepang dengan landasan pendidikan di Jepang. Misalnya, pelatihan menanam padi yang ditujukan kepada para petani desa seperti dalam artikel “bersama-sama menanam padi” yang dimuat dalam edisi ke-18 (terbit 15 September 2603/1943). Kepada para wanita, pendidikan mengenai ilmu rumah tangga diberikan dalam sekolah Wakaba. Artikel dengan judul “*Moerid-moerid sekolah kepandaian poetry “Wakaba” jang dengan giat mendalami ilmoe roemah tangga*” (majalah Djawa baroe edisi ke 3 terbit 1 Februari 2603/1943) menjelaskan pendidikan disekolah Wakaba. Di sekolah ini, para wanita dipersiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik seperti para wanita Jepang.

Pengaruh Jepang kemudian mulai terlihat membuahkan hasil dengan terbitnya artikel “*soeasana Nippon di Djawa*” (edisi ke-8, 15 April 2603/1943). Artikel ini menerangkan mengenai suasana lingkungan di pulau Jawa yang sudah menyerupai kehidupan di Jepang.

Jepang dan “saudara tua”.

Doktrin Jepang sebagai “saudara tua” lahir dengan alasan memiliki latar belakang bangsa yang sama yakni Asia. Oleh masyarakat Indonesia, Jepang dianggap sebagai pihak yang dapat menolong Indonesia dalam mendapatkan kemerdekaannya. Sebagai saudara tua, Jepang memiliki tujuan akan membantu Indonesia merdeka dan melepaskan diri dari bangsa barat secara sukarela.

Pernyataan kerja sama antara Indonesia dengan Jepang terjadi dengan

diwakilkan oleh Ir. Soekarno seperti yang tertulis di dalam artikel “*poetra moelai melangkah bekerdja*” (edisi ke-9, 1 Mei 2603/1943). Dalam pernyataannya, rakyat Indonesia menyatakan untuk membantu pemerintahan bala tentara dalam menyusun satuan masyarakat baru.

Sebagai saudara tua, pemerintahan Jepang mulai mengizinkan tokoh Indonesia berperan dan ikut serta menjadi bagian dalam pemerintahan yang sebelumnya tidak pernah terjadi selama masa kolonial seperti dalam artikel yang dimuat di edisi ke-13 (1 Juli 2603/1943) dengan judul “*Rakjat Djawa mengambil bahagian dalam pemerintahan*”.

Selain dalam pemerintahan, Jepang juga membantu melestarikan budaya dan adat yang ada di Indonesia. Seperti pelantikan Sultan Solo dan penampilan tari Istana (“*Solo-Ko dan Tari Istana*”, edisi ke-2, 15 Januari 2603/1943). Selain itu, pengembalian sifat kebudayaan Indonesia seperti gotong-royong yang sempat hilang saat dikuasai bangsa barat yang tertulis dalam artikel “*Mengembalikan Keboedajaan Timoer*” (edisi ke-12, 15 Juni 2603/1943)

Representasi musuh oleh Jepang dalam tiap artikel yang terbit di majalah *Djawa Baroe* menggambarkan bahwa musuh merupakan pihak penindas, penghancur dan pemecah-belah. Kedatangan bangsa barat juga menyebabkan terhapusnya banyak budaya, asas, dan norma yang terdapat dalam tiap-tiap negara. Oleh karena itu, musuh menjadi kategori kelima dalam penelitian ini.

Musuh banyak digambarkan sebagai pihak yang datang hanya untuk memecah belah bangsa Indonesia. Dengan propagandanya, musuh disebutkan hanya bertujuan untuk menghancurkan Jepang dan negara-negara yang bekerja sama seperti yang tertulis dalam artikel

“*Hantjoer loeloehkanlah tipoe moeslihat propaganda moesoeh*” (*Djawa Baroe* edisi ke-11, 1 Juni 2603/1943) dan “*Benteng AS jang semakin tegoeh*” (*Djawa Baroe* edisi ke-12, 15 Juni 5603/1943).

Kesaksian dan respon masyarakat

Kesaksian atau respon masyarakat merupakan salah satu upaya yang cukup baik dalam mendapatkan perhatian khalayaknya, upaya ini juga banyak dilakukan oleh propagandis politik (Miller & Edwards, 1936, h. 76). Trik propaganda ini juga dianut dalam majalah *Djawa Baroe*. Opini masyarakat serta pernyataan para tokoh nasional banyak dimuat yang berisikan isu-isu yang berhubungan dengan kerja sama serta hubungan baik antara Indonesia dan Jepang.

Selain kerja sama, pernyataan kegembiraan, sukacita, serta sambutan baik juga disampaikan dalam beberapa artikel yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe*. Beberapa pernyataan kemudian dapat dikatakan sebagai kata kunci untuk mendapatkan kepercayaan dan ketertarikan masyarakat terhadap Jepang seperti dalam artikel “*Djawa Baroe ke pembangoenan Djawa Baroe dengan membantoe Dai Nippon, (Djawa baroe edisi-8, 15 April 2603/1943)*”. Artikel ini menyatakan bahwa kegembiraan atas kedatangan tentara Jepang yang dianggap akan membantu Indonesia melepaskan diri dari kuasa bangsa barat.

Manipulasi Teks

Jepang melakukan propaganda dengan memanipulasi simbol pada media yang diproduksinya semasa perang. Pada masa pendudukan, Jepang mengenalkan dan mengembangkan media baru untuk kepentingan propaganda politik (Kurasawa, 1987). Untuk memudahkan mobilisasi masyarakat Indonesia, Jepang

menggunakan taktik memengaruhi pikiran agar sesuai dengan pola tindakan dan pemikiran Jepang. Dalam rangka propaganda, Jepang membentuk sebuah badan independen urusan propaganda yang disebut dengan *Sendenbu* pada 1942.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa Jepang melaksanakan propaganda dengan iming-iming kebebasan dan kemerdekaan Indonesia. Isi dalam artikel yang diterbitkan terlebih dalam majalah *Djawa Baroe* menunjukkan keinginan Jepang untuk bersatu dan bekerja sama dengan negara-negara yang berada dalam wilayah kemakmuran seperti yang disebutkan dalam artikel “*Koendjoengan perdana menteri Todjo ke frans Indo-China, Muang Thai dan Sjonan*” yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* edisi 14 terbit 15 Juli 2603/1943.

Di Indonesia sendiri, Jepang menunjukkan keinginannya untuk mendoktrin pikiran masyarakat dengan cara memberikan pernyataan mengenai kegembiraan Bangsa Indonesia atas datangnya Bangsa Jepang serta misinya dalam memberantas dan menghapuskan bangsa Barat. Ini tercermin dalam artikel “*Menoedjoe ke pembangoenan Djawa Baroe dengan membantoe Dai Nippon*” *Djawa Baroe* edisi 3, 1 Februari 2603/1943 yang berbunyi “*sambutan gembira dari rakyat jawa kepada balatentara Jepang yang akan membantu melepaskan Indonesia dari cengkeraman Inggris, Amerika dan Belanda*”

Cara Jepang memanipulasi realitas yang dituangkan ke dalam artikel majalah terlihat dengan mengedepankan kalimat-kalimat persuasif dan provokatif. Beberapa artikel bahkan mengatakan adanya tanggapan baik dari masyarakat Indonesia atas kebaikan dan perlakuan Jepang kepada Indonesia (lihat artikel dengan judul “*Rapat besar pembangoenan Asia-*

Raya” Djawa Baroe edisi 1, 1 Januari 2603/1943). Padahal, keadaan masyarakat pada saat itu berbanding terbalik dengan apa yang dituliskan dalam artikel di majalah (Rahma, Suswandari, & Naredi, 2020; Purwanti, 2018; Sofianto, 2014).

Manipulasi Gambar

Dalam menganalisis gambar, penulis menggunakan analisis wacana kritis untuk melihat bagaimana sebuah teks atau gambar membawa makna lain. Analisis wacana juga dapat digunakan untuk menyelidiki bagaimana gambar mengkonstruksikan pandangan terhadap dunia sosial. Analisis wacana juga ingin mengeksplorasi bagaimana pandangan atau cerita tertentu dikonstruksi sebagai kisah nyata atau benar melalui kebenaran tertentu (Rose, 2001, hal. 141).

Gambar atau ilustrasi dalam sebuah artikel memiliki peranan penting dalam memberikan informasi ataupun memberikan pengaruh propaganda atau

doktrinnya yang lebih kuat, terlebih dalam publikasi jurnalistik selama masa perang. Foto jurnalistik menjadi medium yang berpengaruh terhadap audiensnya mengenai dokumentasi perang (Mortensen, 2013, hal. 337). Dengan menggunakan gambar, efek informasi yang diberikan dalam sebuah gambar atau artikel yang berkaitan menjadi lebih kuat.

Dalam majalah *Djawa Baroe*, pelampiran gambar ilustrasi dilakukan pada setiap artikelnnya. Gambar yang dilampirkan berkaitan dengan suasana atau foto dari tokoh yang bersangkutan dengan isi artikel. Artikel yang berhubungan dengan kerja sama antara Indonesia dan Jepang banyak menunjukkan foto para tokoh yang berdiri berdampingan dengan perawakan sedang tersenyum. Ini terlihat, misalnya, dalam artikel “Keadaan daerah selatan jang koeat. Keterangan perdana Menteri Todjo tentang perlawatannja” dalam majalah *Djawa Baroe* edisi ke-15, terbit 1 Agustus 2603/1943)



Gambar 1. Artikel “keadaan daerah selatan jang koeat. Keterangan perdana menteri Todjo tentang perlawatannja” dalam majalah *Djawa Baroe* edisi 15

Terdapat pula foto-foto yang menggambarkan orang-orang perawakan Indonesia sedang bercengkerama dengan orang-orang perawakan Jepang. Dalam gambar itu, ditampilkan bahwa kedua bangsa saling bergembira dan setara dalam

bermain dan bercengkerama seperti dalam muka majalah *Djawa Baroe* edisi ke-1 terbit 1 Januari 2603/1943 yang menunjukkan sekelompok anak sedang bermain bola bersama.



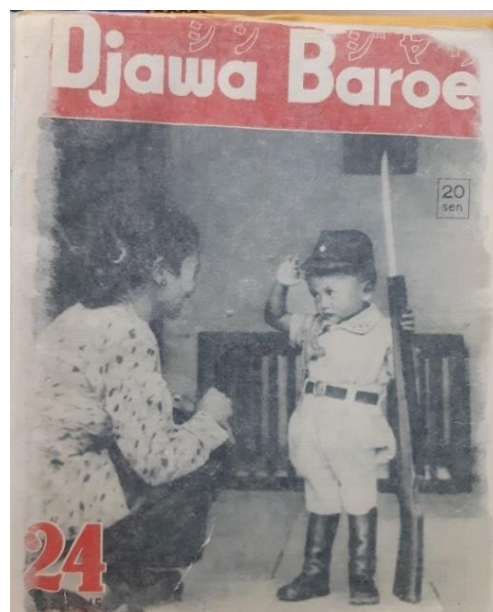
Gambar 2. Cover majalah *Djawa Baroe* edisi 1, terbit tanggal 1 Januari 1943 memperlihatkan anak-anak Indonesia dan Jepang sedang bermain bola.

Penampakan masyarakat Indonesia yang sedang tersenyum dengan menggunakan pakaian dengan unsur Jepang juga sering terlihat dalam artikel majalah. Tidak jarang, ilustrasi ini juga diletakkan di bagian muka majalah.

Penampakan orang Indonesia tidak hanya semata-mata dilihat dan dikategorikan sebagai masyarakat Indonesia, tetapi juga pemaparan dalam kalimat atau paragraf indeks yang disertakan dalam tiap artikel tulisan maupun gambarnya (gambar 3).



Gambar 3. Cover majalah *Djawa Baroe* edisi 16 yang memperlihatkan Wanita Indonesia yang sedang belajar menari dengan menggunakan pakaian Jepang (terbit 15 Agustus 2603/1943)



Gambar 4. Anak Kecil Indonesia dengan pakaian tentara yang sedang hormat kepada seorang wanita dengan pakaian jawa menjadi ilustrasi cover majalah *Djawa Baroe* edisi 24. (terbit 15 desember 2603/1943)

Mobilisasi politik dengan menggunakan gambar juga dapat terlihat dengan tujuan untuk meyakinkan masyarakat Indonesia terhadap Jepang.

Misalnya, penanaman keyakinan untuk membantu Jepang selama masa perang. Dalam muka majalah *Djawa Baroe* edisi ke-24 (terbit 15 Desember 2603/1943),

digambarkan seorang anak kecil yang menggunakan pakaian tentara yang sedang hormat dengan memegang senjata di tangan kirinya. Hal ini menunjukkan propaganda Jepang kepada bangsa Indonesia ditujukan bukan hanya orang dewasa, tetapi semua kalangan tanpa memandang usia dan jenis kelamin.

Penggunaan ilustrasi juga dilakukan dalam artikel yang bermuatan

perang, mulai dari persiapan perang hingga berita mengenai kemenangan atas perang itu sendiri. Misalnya, dalam artikel “Kapal Silam Nippon” (majalah *Djawa Baroe* edisi 11, terbit 1 Juni 2603/1943), yang berisi mengenai keunggulan kapal selam Jepang yang berbeda dibanding negara lain, serta kehebatan para awak kapal selam di bawah kepemimpinan Yamato Damashii.



Gambar 5. Ilustrasi kapal perang Jepang yang menjaga laut selama masa perang (*Djawa Baroe* edisi 11 (1 Juni 2603/1943)

Pelampiran gambar yang menunjukkan adanya hubungan antara Jepang dan Indonesia merepresentasikan bahwa Jepang ingin menjalin hubungan kerja sama demi tujuan kemenangan perang. Penampilan gambar persuasif juga dapat dianggap sebagai salah satu usaha Jepang dalam menarik perhatian dan hati masyarakat untuk turut serta selama masa perang. Dengan ini, propaganda Jepang melalui media terlihat jelas dengan memberikan unsur-unsur kerja sama, saling menghargai dan menghormati, serta turut berbahagia atas satu sama lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majalah *Djawa Baroe* menjadi salah satu alat propaganda yang digunakan Jepang selama masa kependudukannya di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari isi tulisan maupun gambar yang dimuat dalam setiap artikelnya. Penampilan pihak pemerintahan Jepang serta negara-negara kerja sama diperlihatkan sebagai pihak yang akan membantu dalam kemerdekaan Indonesia dengan menunjukkan kebaikan dan pengakuan Jepang sebagai “saudara tua”. Di sisi lain, pihak musuh serta negara-negara yang bertentangan dengan

keinginan Jepang dalam berkuasa ditampilkan sebagai pihak perusak dan pemecah belah, seperti negara-negara barat. Doktrin dan pengaruh propaganda

Jepang mulai terlihat dari adanya lingkungan masyarakat yang mulai berubah dan mulai terpengaruh dari budaya Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Benda, H. J. (1985). *The crescent and the rising sun Indonesian Islam under the Japanese occupation, 1942-1945*. Den Haag: W. Van Hoeve.
- Dewi, F. P., Setyanto, A., & Ambarastuti, R. D. (2015). Bentuk Propaganda Jepang di Bidang Sastra pada Majalah Djawa Baroe Semasa Kependudukan Jepang di Indonesia 1942-1945. *JIA*, 2(1), 47-59.
- Fellows, E. W. (1959). 'Propaganda: History of a Word. *American Speech*, 34(3), 182-189.
- Fitzmaurice, K. (2018). Propaganda. *Brock Education Journal*, 27(2), 63-67.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (2008). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. London: The Bodley Head.
- Horner, E. (2005). Kamishibai as Propaganda in Wartime Japan. *Storytelling, Self, Society*, 2(1), 21-31.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurasawa, A. (1987). Propaganda Media on Java under The Japanese 1942-1945. *Indonesia*, 44, 59-116.
- Kurasawa, A. (2015). *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*. (H. Sulistyono, Penerj.) Depok: Komunitas Bambu.
- Lakomy, M. (2020). Between the "Camp of Falsehood" and the "Camp of Truth": Exploitation of Propaganda Devices in the "Dabiq" Online Magazine. *Studies in Conflict & Terrorism*, 1-26.
- Lieut.-Colonel G. E. Wheeler C.I.E., C. (1961). Propaganda and counter-propaganda in Asia. *Journal of The Royal Central Asian Society*, 48(3-4), 264-273.
- Mackie, V. (2003). *Feminism in Modern Japan: Citizenship, Embodiment and Sexuality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mortensen, M. (2013). War. Dalam P. Simonson, J. Peck, R. T. Craig, & J. J. Jr (Penyunt.), *The Handbook of Communication History* (hal. 331-346). New York: Routledge.
- Newman, W. L. (2007). *Basic of social research*. Boston: Pearson Education.
- Nieuwenhof, F. (1984). Japanese Film Propaganda in World War II: Indonesia and Australia. *Historical Journal Film, Radio and Television*, 4(2), 161-177.

- Pfetsch, B. (2004). From political culture to political communications culture: A theoretical approach to comparative analysis. Dalam *Comparing Political Communication: Theories, Cases, and Challenges* (hal. 344-366). New York: Cambridge University Press.
- Philo, G. (2007). Can discourse analysis successfully explain the content of media and journalistic practice? *Journalism Studies*, 8(2), 175-196.
- Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta. (2017, Januari 1). *Djawa Baroe*. Dipetik November 5, 2020, dari Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta: <https://jakarta.go.id/artikel/konten/1129/djawa-baroe>
- Rao, Y. V. (1971). Propaganda Through the Printed Media in the Developing Country. *The annals of the American Academy of Political and Social Science*, 93-103.
- Reeves, N. (1983). Film Propaganda and it's Audience: The Example of Britain's Official Films during the First World War. *Journal of Contemporary History*, 18, 463-494.
- Rose, G. (2001). *Visual Methodologies*. London: Sage.
- Seethaler, J. (2013). Politics. Dalam P. Simonson, J. Peck, R. T. Craig, & J. Jackson, Jr. (Penyunt.), *The Handbook of Communication History* (hal. 302-314).
- Simonson, P., Peck, J., Craig, R. T., & Jackson, Jr., J. P. (2013). The History of Communication History. Dalam P. Simonson, J. Peck, R. T. Craig, & J. P. Jackson, Jr (Penyunt.), *The Handbook of Communication History* (hal. 13-90). New York: Routledge.
- van Dijk, T. (1993). *Principles of critical discourse analysis*. London: SAGE Publication.
- Wahyono, S. B. (2018). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. Dalam W. Udasmoro (Penyunt.), *Hampanan Wacana: Dari Praktik Ideologi, Media hingga Kritik Poskolonial* (hal. 27-53). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Whelan, B. (2017). American propaganda and Ireland during world war one: the work of the Committee on Public Information. *Irish Studies Review*, 1-29. doi:10.1080/09670882.2017.1286080
- Wilke, J. (2008). Propaganda. Dalam D. Wolfgang (Penyunt.), *The International Encyclopedia of Communication* (hal. 3915-3919). New Jersey: Blackwell Publishing Ltd.
- Winter, C. (2020). Redefining 'Propaganda': The Media Strategy of the Islamic State. *The RUSI Journal*, 1-5. doi:10.1080/03071847.2020.1734321
- Wodak, R. (2001). What CDA is about - a summary of its history, important concepts and it's developments. Dalam R. Wodak, & M. Meyer (Penyunt.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (hal. 1-13). London: SAGE Publication.
- Yoesoef, M. (2010). Drama di Masa Pendudukan Jepang (1942-1945): Sebuah Catatan tentang Manusia Indonesia di Zaman Perang. *Makara, Sosial Humaniora*, 14(1), 11-16.

